



Petugas Pemakaman Kewalahan

JOGJA—Melonjaknya kasus kematian yang dipicu Covid-19 di Kota Jogja, membuat tim pemuliaan (pemakaman) jenazah kewalahan.

Catur Dwi Janati, Lugas Suberkah,
& Hafit Yudi Suprobo
redaksi@harianjogja.com

Tim pemuliaan jenazah yang digawangi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja sampai meminta bantuan BPBD DIY.

Staf Analisis Bencana BPBD Kota Jogja Retno Rahayu menyebutkan regu pemuliaan jenazah Kota Jogja mulai kerepotan sejak pekan lalu. Dalam waktu yang cukup terbatas tim pemuliaan jenazah harus mengebumikan jenazah

▶ Akibat kerepotan, tim pemakaman jenazah Kota Jogja meminta bantuan BPBD DIY.

▶ Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengumumkan 103 penambahan kasus positif pada Kamis.

Covid-19.

"Hari Sabtu (21/11) pagi sampai Minggu (22/11) sore sekitar Magrib pukul 18.00 WIB kami ada total enam kali pemakaman, selama 36 jam itu," jelasnya pada Kamis (26/11).

Akibat kerepotan akhirnya meminta bantuan BPBD DIY untuk memakamkan jenazah lainnya yang tidak mampu ditangani BPBD Kota Jogja. "[Enam pemakaman] itu yang dilaksanakan

BPBD Kota Jogja. Sebenarnya total ada 10 pemakaman. Namun, kami tidak mampu kalau 10 pemakaman. Kemudian yang empat kami koordinasikan dengan BPBD DIY. Karena kami hanya ada lima tim," ungkapnya.

Tim pemuliaan jenazah BPBD Kota Jogja selanjutnya diistirahatkan dua hari pada 23-24 November 2020. "Kami harus menjaga semua [tim pemuliaan jenazah]. Kita harus menjaga semua karena tim sempat melakukan pemakaman dini hari juga dalam kondisi hujan deras. Jadi ya untuk menjaga kondisi teman-teman diistirahatkan dulu," ujarnya.

"Kami baru on lagi Rabu kemarin. Sebenarnya Selasa ada permintaan dari RSUD Kota Jogja [untuk pemakaman], itu pun kami geser ke BPBD DIY karena kami masih mengistirahatkan

personel. Baru kemarin [Rabu] kami ada pemakaman satu, itu pun transfer sehingga kami tidak perlu mengambil jenazah, sudah dikirim ke makam kami tinggal melakukan pemakaman saja," kata Retno.

Dijelaskan Retno satu tim pemuliaan jenazah terdiri dari tujuh orang. Berkaca pada terjadinya penambahan kasus meninggalnya di Kota Jogja, tim pemuliaan jenazah mendapat tambahan personel dari PMI Kota Jogja sejumlah 10 orang.

"Pemakaman satu tim jalan tujuh orang dengan catatan jenazah dan ukuran peti normal dan lokasi makam mudah dijangkau itu hanya satu tim. Jika ada catatan khusus kami akan berangkatkan

tujuh plus lima orang jika berat badan jenazah sudah *overweight* lalu lokasi pemakaman dengan parkir jaraknya jauh dan jalannya susah itu harus tukar-tukar posisi untuk mengangkat jenazahnya," katanya.



Klaster Ponpes

Sebanyak 78 santri di sebuah pondok pesantren (ponpes) di Gamping, Sleman terpapar Covid-19. Kasus ini menambah daftar panjang santri ponpes yang terpapar Covid-19.

Sebelumnya, Klaster Pondok Pesantren di Sleman terjadi di Ngaglik, Minggir, dan Prambanan.

▶ Halaman 8

Selain itu, di Bantul ratusan santri di Krapyak juga terpapar Covid-19. Mereka tersebar di tiga pesantren yakni pesantren di Krapyak Sewon, Al-Imdad Pajangan dan Pandak, dan Pesantren Islamic Centre Bin Baz Piyungan.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Sleman Novita Krisnaeni, mengatakan kasus Covid-19 yang ditemukan di sebuah ponpes yang ada di wilayah Gamping, Sleman, berawal dari satu kasus positif Covid-19.

"Kronologinya ada satu kasus yang positif Covid-19, kemudian menjadi kewajiban kami setelah ada satu kasus positif Covid-19 kemudian harus dilacak. Dari hasil pelacakan ketemu 77 kasus lainnya, sehingga total ada 78 orang yang terpapar Covid-19," ujar Novita saat dikonfirmasi pada Kamis (26/11).

Awal penularan Covid-19 terjadi setelah satu santri *rapid test* dilanjutkan swab hingga diketahui hasilnya positif sekitar satu pekan lalu. Dinkes Sleman lantas melacak untuk meminimalisasi penularan Covid-19. "Santri yang *rapid test* tersebut memang diketahui sakit ya. Artinya bergejala. Interaksi antara satu santri dengan santri lainnya memang masih akhirnya terjadi penularan," katanya.

Novita menambahkan 78 santri yang terpapar Covid-19 didominasi oleh santri yang masih duduk di bangku SMP dan SMA.

Satgas kabupaten sudah berkoordinasi dengan Satgas Covid-19 tingkat desa, puskesmas, maupun dari pihak ponpes agar 78 santri isolasi mandiri di internal ponpes.

"Karena kami melihat lembaga (ponpes) tersebut mampu melakukan isolasi mandiri kepada 78 santri, sehingga kami menyerahkan kepada ponpes untuk isolasi mandiri kepada anak didiknya dengan ketentuan dari Dinkes Kabupaten Sleman. Pengawasan akan dilakukan oleh Satgas Covid-19 tingkat desa dan puskesmas," ujar Novita.

Sejumlah gejala yang ditemukan dari para santri itu seperti batuk, pilek, dan anosmia. "Paling banyak gejala anosmia. Kalau kita tanya itu mereka (santri yang terpapar Covid-19) kalau malam tidak terasa apa-apa," ujarnya.

Dinkes Kabupaten Sleman, kata Novita, merekomendasikan ponpes agar melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh lokasi

dilaksanakan dengan menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19 dengan ketat," katanya.

Kepala Dinas Kesehatan Sleman, Joko Hastaryo, mengatakan kasus Covid-19 di ponpes di Gamping sudah masuk klaster. "Klaster dalam pengertian kelompok ya. Namun, kalau untuk transmisi lokal belum karena baru sampai generasi tiga," ujarnya.

Penambahan Pasien

Sementara itu, Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY pada Kamis mengumumkan 103 penambahan kasus positif hasil pemeriksaan pada 888 sampel dari 843 orang, Sleman mendominasi penambahan ini dengan sebanyak 42 kasus. Sementara 59 kasus dinyatakan sembuh, dan satu kasus dilaporkan meninggal.

Juru Bicara Penda DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih, menjelaskan penambahan kasus berdasarkan domisili yakni Kota Jogja (24 kasus), Bantul (delapan kasus), Kulonprogo (29 kasus), dan Sleman (42 kasus).

Dilihat dari riwayatnya, penambahan kasus terdiri dari *tracing* kasus positif 45 kasus, periksa mandiri 12 kasus, *screening* pendidikan dua kasus, perjalanan luar daerah lima kasus dan belum ada keterangan 43 kasus. Satu kasus meninggal dunia yakni Kasus 4.645, laki-laki, 76, warga Kota Jogja.

Adapun kasus sembuh berdasarkan domisili meliputi Kota Jogja (empat kasus), Bantul (12 kasus), Kulonprogo (empat kasus), Gunungkidul (empat kasus), dan Sleman (35 kasus). Dengan penambahan ini, total kasus positif DIY menjadi sebanyak 5.556 kasus, dengan 4.200 kasus sembuh dan 137 kasus meninggal.

Kapasitas Rumah Sakit

Saat ini jumlah kasus aktif di DIY bertambah menjadi 1.219 kasus. Penggunaan *bed* di rumah sakit rujukan untuk kritikal sebanyak 42 *bed*, sisa tujuh *bed*. Untuk nonkritikal digunakan 360 *bed*, sisa 44 *bed*. Terkait dengan penambahan kasus yang diajukan Penda DIY ke Kementerian Kesehatan, sampai saat ini belum ada jawaban.

Banyaknya kasus aktif tidak saja memenuhi rumah sakit rujukan, tapi juga selter dan Rumah Sakit Lapangan Khusus Covid-19 (RSLKC) di Bantul.

Plt Wakil Kepala RSLKC, Tri Yuyun, mengungkapkan saat ini pasien di RSLKC sebanyak 47 pasien. Hammir memenuhi

dalam pengelolaan RSLKC, dari kapasitas 14 *bed* di Selter Semul terisi sembilan pasien. Untuk Selter Niten, dari 50 *bed* terisi 28 pasien. "Yang di selter semua konfirmasi tanpa gejala atau gejala ringan. Yang di RSLKC dari 47 pasien, gejala sedang ada 24 pasien dan gejala ringan 23 pasien," ujarnya.

RSLKC memiliki 97 nakes. Menurutnya, untuk saat ini jumlah nakes masih sesuai kebutuhan. "Tidak kurang dan tidak berlebih. Kami optimalkan sebaik mungkin. Banyak yang multifungsi," kata dia.

Sementara di selter, karena pasiennya adalah tanpa gejala atau gejala ringan, pasien lebih diarahkan agar isolasi mandiri, dengan pemantauan tidak seketat di RSLKC. Dengan begitu, tidak diperlukan banyak nakes di kedua selter ini.

Sekretaris Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (Pensi) DIY sekaligus Direktur Utama RSUP Prof Dr Sardjito, Rukmono Siswihanto belum mau berkomentar banyak mengenai rasio nakes dan pertumbuhan kasus Covid-19 di DIY. "Akan kami jelaskan Minggu di acara Sonjo," jawabnya singkat saat dihubungi *Harian Jogja* pada Kamis sore.

Sementara itu, RSUP Sardjito terus melakukan manajemen *shifting* nakes untuk mengantisipasi jika ada yang kelelahan selama merawat pasien Covid-19.

Kabag Hukum dan Humas RSUP Prof Dr Sardjito, Banu Hermawan menuturkan *shifting* nakes ini sudah dilakukan sejak beberapa waktu lalu. "Dalam kondisi kecemasan seperti ini, semua nakes terutama perawat itu ada mekanisme *sif*. Jadi tim A bekerja di ruang Covid-19 selama dua pekan, kemudian *off* dan diganti tim B, lalu *off* dan diganti tim lainnya, begitu seterusnya," kata Banu.

Mekanisme *shifting* ini diterapkan untuk mengantisipasi nakes supaya tidak kelelahan sekaligus menjaga kondisi tubuh mereka supaya tetap fit.

Banu menegaskan nakes yang bekerja di ruang perawatan Covid-19 beban kerjanya lebih berat. "Susah banget lho kerja di ruangan Covid-19 itu. Harus pakai hazmat, risiko tinggi, jadi memang harus *sif*," kata dia.

Namun, ia belum bisa memastikan jumlah pasti nakes yang selama ini merawat pasien Covid-19. Sebab, mekanisme *shifting* itu membuat sebagian besar perawat di sana mau tidak mau harus bisa menemani pasien Covid-19. Ia



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005